

# Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Salah Satu Apotek Kota Cimahi

Elis Susilawati <sup>a, 1\*</sup>, ED. Yunisa M.P <sup>a</sup>, Deti Siti Fatimah <sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Diploma 3 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bhakti Kencana

<sup>1</sup> elis.susilawati@bku.ac.id

\*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Diterima: 20-10-2022 Revisi: 20-04-2022 Dipublikasikan: 19-04-2022</p> <p><b>Kata kunci:</b> Apotek, Penyimpanan, Obat</p>	<p>Penyimpanan merupakan salah satu faktor utama dalam pemeliharaan mutu obat dengan menyimpan yang tepat dan sesuai dengan standar, jika hal tersebut tidak dilakukan akan menyebabkan mutu obat tidak terjamin selama penyimpanan di apotek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyimpanan obat dan seberapa besar persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi Berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Tahun 2019. Metode penelitian menggunakan observasional yang bersifat deskriptif dan evaluasi menggunakan lembar tabel checklist. Penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi disimpan berdasarkan bentuk sediaan, kelas terapi, stabilitas dan secara alfabetis dengan sistem pengeluaran menggunakan sistem FEFO. Sistem penyimpanan obat di apotek yang sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian yaitu sebesar 86,36 % sedangkan yang tidak sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian yaitu sebesar 13,64% diantaranya penyimpanan LASA atau NORUM yang berdekatan, pencatatan pada kartu stok yang kurang optimal dan tidak adanya listrik cadangan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan masih ada yang belum sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian</p>
<p><b>Key word:</b> Pharmacy, Storage, Drug</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Storage is one of the main factors in the maintenance of drug quality by storing properly and in accordance with standards, if it is not done will cause the quality of the drug is not guaranteed during storage in pharmacies. This study aims to find out how to store drugs and how much percentage of suitability of drug storage systems in one of Cimahi City Pharmacies Based on the Technical Instructions for Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies in 2019. Research methods use descriptive observation and evaluation using checklist table sheets. Drug storage in one of Cimahi City Pharmacies is stored based on dosage form, therapeutic class, stability and alphabetically with a dispensing system using the FEFO system. Drug storage systems in pharmacies in accordance with the Technical Instructions of Pharmaceutical Service Standards are 86.36% while those that are not in accordance with the Technical Instructions of Pharmaceutical Service Standards which amount to 13.64% include adjacent LASA or NORUM storage, recording on less than optimal stock cards and the absence of backup electricity. The conclusion of this study shows that there are still those who are not in accordance with the Technical Instructions of Pharmaceutical Service Standards.</p>

## Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 73 Tahun 2016 sudah berubah dari drug oriented menjadi

patient oriented yang memiliki tujuan guna memajukan kualitas hidup pasien. Pelayanan yang berkualitas dapat menekan risiko timbulnya kesalahan dalam pengobatan dan memenuhi keperluan serta tuntutan masyarakat

hingga masyarakat dapat membagikan kesan yang baik pada apotek terutama dalam hal kesiapan dalam pelayanan, ketersediaan obat yang dibutuhkan dan memelihara mutu obat (Ranti et al., 2021).

Penyimpanan merupakan salah satu faktor utama dalam pemeliharaan mutu obat dengan menyimpan yang sesuai standar (Asyikin, 2018). Menurut Kemenkes RI 2019 penyimpanan merupakan kegiatan dalam menyimpan serta melindungi sediaan farmasi yang diperoleh dengan cara menempatkan di tempat yang terlindungi terhindar dari pengambilan tidak seharusnya dan mampu mempertahankan mutu sediaan farmasi. Penyimpanan ini bertujuan diantaranya ialah menjaga mutu sediaan farmasi, terhindar dari pemakaian yang tidak semestinya dan mudah untuk mencari serta mengawasinya.

Penyimpanan yang tidak tepat dan tidak efisien dapat membuat obat cepat rusak dan tidak terdeteksinya obat yang kadaluarsa sehingga akan berdampak negatif pada apotek juga terhadap pasien. Dengan demikian, pada penentuan sistem penyimpanan harus ditetapkan serta diselaraskan dengan keadaan yang sesungguhnya agar pelayanan obat dapat dilakukan dengan tepat guna serta hasil guna (Somantri, 2013).

Penelitian yang membahas mengenai cara penyimpanan obat berdasarkan standar pelayanan kefarmasian di apotek.

Rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana cara penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi dan Berapa besar persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi dan mengetahui berapa besar persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi berdasarkan standar pelayanan kefarmasian.

Manfaat penelitian ini yaitu menambah pemahaman, wawasan dan keahlian bagi penulis tentang cara penyimpanan obat yang tepat serta sesuai standar yang sudah ditentukan, dan memberikan bahan evaluasi kepada apotek mengenai sistem penyimpanan

obat apakah telah sesuai sebagaimana standar yang sudah ditetapkan pemerintah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif serta evaluasi yang mana dilaksanakan pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung. Bersifat deskriptif sebab pada penelitian ini dilaksanakan guna mendeskripsikan dan memaparkan suatu proses dan bersifat evaluasi dikarenakan untuk menilai suatu proses yang sedang berlangsung apakah sesuai sebagimanayang tercantum dalam pedoman. Populasi pada penelitian ini adalah penyimpanan sediaan farmasi di apotek.

Data yang digunakan dalam penelitian tersebut merupakan data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung di salah satu Apotek Kota Cimahi menggunakan pengisian lembar check list dan wawancara dengan Apoteker Penanggung Jawab. Data yang diperoleh dibahas lalu diambil kesimpulan serta memberikan saran.

Cara analisis data pada penelitian ini yakni dengan cara membandingkan pedoman penyimpanan obat di apotek sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek dengan hasil yang diperoleh. Hasil yang didapatkan dituangkan dalam bentuk tabel checklist hasil observasi lalu dihitung dan di presentasikan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif. Skor yang didapatkan dihitung dengan kriteria : Ya = skor 1, Tidak = skor 0

Persentase hasil berdasarkan skala guttman

$$P = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

P : Persentase

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai Evaluasi Cara Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Salah Satu Apotek Kota Cimahi telah dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2021.

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan pedoman penyimpanan di apotek yaitu Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek dengan kondisi penyimpanan yang ada di salah satu

apotek kota cimahi, hasil yang didapatkan berdasarkan observasi menggunakan lembar checklist dan wawancara dapat diamati dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Persentase Evaluasi Penyimpanan Obat

No	Item Observasi	Hasil		Keterangan
		Ya (1)	Tidak (0)	
1	Tersedia rak / lemari untuk sediaan farmasi dalam jumlah yang cukup	✓		
2	Jarak barang disimpan dengan posisi teratas langit-langit minimal 50 cm	✓		80 cm
3	Langit-langit tidak berpori dan tidak bocor	✓		
4	Ruangan bebas serangga dan binatang pengganggu	✓		
5	Adanya pendingin untuk mengontrol suhu ruangan	✓		
6	Lokasi bebas banjir	✓		
7	Tersedia lemari pendingin guna menyimpan obat tertentu	✓		
8	Adanya alat pemantau suhu ruangan serta lemari pendingin	✓		
9	Sistem distribusi obat dengan <i>First In First Out</i> (FIFO) <i>First Expired First Out</i> (FEFO)	✓		
10	Cara penyimpanan atas pertimbangan bentuk sediaan, kelas terapi dan di susun secara alfabetis	✓		
11	Ruang penyimpanan rapi dan bersih	✓		
12	Menyimpan sediaan pada wadah asli pabrik	✓		
13	Sediaan yang mendekati kadaluarsa (3-6 bulan) disimpan terpisah serta diberi penanda khusus	✓		
14	Sediaan farmasi di simpan dalam kondisi yang menjadi stabilitas bahan aktif sampai pasien menggunakannya	✓		
15	Vaksin disimpan di tempat dengan pengatur suhu tertentu, yang khusus digunakan untuk menyimpan vaksin			Tidak menyediakan
16	Penanganan listrik padam atau listrik cadangan		✓	
17	Inspeksi/pemantauan penyimpanan sediaan farmasi secara berkala	✓		
18	Suhu tempat penyimpanan (ruangan dari lemari pendingin) harus selalu dipantau menggunakan termometer terkalibrasi	✓		
19	Pencatatan menggunakan kartu stock		✓	
20	Stock opname dilakukan secara periodik sekurang-kurangnya enam bulan sekali	✓		
21	Stock opname obat narkotika dan psikotropika secara periodik sekurang-kurangnya satu kali selama sebulan	✓		
22	Obat <i>High Alert</i> harus disimpan dengan terpisah serta penandaan yang jelas			Tidak menyediakan
23	LASA/NORUM disimpan tidak berdekatan dan diberi label khusus		✓	
24	Obat narkotika, psikotropika disimpan di lemari khusus dan prekursor di simpan di tempat yang aman	✓		Tidak menyediakan narkotika
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>3</b>	
<b>Persentase (%)</b>		<b>86,36</b>	<b>13,64</b>	

Sistem penyimpanan merupakan kegiatan dalam menyimpan dan melindungi sediaan farmasi yang diperoleh dengan cara menempatkan pada tempat yang terlindungi terhindar dari pencurian dan mampu mempertahankan mutu sediaan farmasi (Permenkes, 2016). Penelitian dilaksanakan untuk melihat penyimpanan obat dan melihat seberapa besar persentase cara penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Hasil penelitian di salah satu Apotek Kota Cimahi diketahui bahwa sistem penyimpanan yang sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek yakni sebesar 86,36 %.

Berdasarkan hasil observasi bahwa penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi disimpan di rak yang terbuat dari besi dengan jumlah yang cukup dalam menyimpan seluruh obat yang tersedia agar tidak terjadi penumpukan yang dapat merusak obat. Barang yang disimpan memiliki jarak pada posisi teratas langit-langit yaitu 80 cm agar perputaran udara dapat merata dengan baik. Salah satu Apotek Kota Cimahi memiliki langit-langit yang tidak berpori, tidak merembes dan lokasinya terhindar dari banjir sehingga sediaan farmasi akan tetap aman dari banjir.

Ruangan tempat penyimpanan obat di Apotek Kota Cimahi dalam kondisi yang rapi dan bersih. Dari hasil wawancara bahwa apotek mempunyai pegawai khusus untuk membersihkan seluruh apotek. Pembersihan dilakukan dua kali sehari yaitu setiap pagi sebelum memulai jam kerja dan pada malam hari sebelum berakhirnya jam kerja apotek sehingga ruangan penyimpanan tetap bersih, rapi serta terhindar dari serangga dan binatang pengganggu.

Sistem pendingin ruangan di apotek menggunakan AC (Air Conditioning) sehingga suhu dalam ruangan penyimpanan tetap sesuai dengan standar yang tercantum dalam kemasan obat sehingga obat tetap dalam kondisi yang sesuai sebelum diberikan kepada pasien. Tersedia lemari pendingin untuk obat suppositoria dikarenakan di apotek hanya terdapat suppositoria saja yang membutuhkan

penyimpanan tertentu dan tersedia alat Thermometer Hygrometer untuk memantau suhu ruangan serta pemantauan secara berkala. Suhu adalah satu diantara penyebab yang mampu mempengaruhi terhadap mutu bahan atau produk. Obat yang disimpan pada suhu panas dan kelembaban berlebih serta terpapar cahaya langsung bisa merusak mutu obat. Perubahan suhu yaitu satu diantara penyebab ketidakstabilan sediaan farmasi (Karlida & Musfiroh, 2017).

Penyimpanan obat di salah satu apotek kota cimahi disimpan dalam wadah orisinil pabrik untuk mempermudah dalam mencari informasi yang tercantum dalam wadah asli pabrik seperti nama obat, nomor batch dan tanggal kadaluarsa.

Sistem penyimpanan di salah satu Apotek Kota Cimahi telah dilakukan sesuai dengan pedoman yakni menempatkan mengikuti bentuk sediaan, kelas terapi dan disusun menurut abjad agar mudah dalam pengambilan sediaan farmasi. Pengeluaran obat di salah satu apotek kota cimahi memakai cara FEFO (First Expired First Out) dimana yang dimaksud FEFO yaitu mengutamakan masa kadaluarsa, jika produk tersebut mendekati tanggal kadaluarsa maka itu yang akan dikeluarkan terlebih dahulu. Untuk obat yang tiga bulan mendekati kadaluarsa disimpan di tempat khusus. Berdasarkan hasil wawancara bahwa apotek mengelola obat farmasi yang tiga bulan mendekati kadaluarsa yaitu dengan meretur dan menggantinya dengan pemotongan harga. Pemotongan harga tersebut dilakukan pada saat apotek melakukan pembayaran pesanan dengan cara kredit atau jatuh tempo pada sediaan farmasi yang dipesan sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

Stock opname di salah satu Apotek Kota Cimahi telah sesuai dengan pedoman yaitu dilakukan secara periodik setiap satu kali dalam satu bulan yang dilaksanakan pada akhir bulan sesuai yang tertera dalam standar operasional prosedur yang sudah ditetapkan. Stock opname yaitu aktivitas memeriksa jumlah obat yang ada dengan kondisi fisik yang dilakukan dengan guna mempertahankan

kualitas, kuantitas, dan menghindari dari rusak serta kadaluarsa (Syahputra, 2019).

Salah satu Apotek Kota Cimahi menyimpan obat golongan psikotropika sesuai dengan pedoman yaitu disimpan di tempat yang terpisah dengan obat golongan lain, menempatkan pada tempat yang terlindungi serta tidak tampak oleh umum, dilengkapi dengan lemari khusus yang memiliki bahan yang kuat yang disimpan di sudut gudang apotek yang menempel dengan dinding sehingga sulit untuk dialihkan dan memiliki dua kunci yang berbeda. Apotek tidak menyediakan obat golongan narkotika karena mempertimbangkan suatu hal yaitu belum adanya praktik dokter sehingga belum menyediakan obat narkotika. Obat golongan prekursor ditempatkan di tempat yang aman. Lemari terpisah untuk golongan narkotika dan psikotropika bertujuan agar tidak mempersulit saat pengambilan, mencegah kesalahan saat mengambil, serta dapat mencegah terjadinya pencurian maupun penyalahgunaan pemakaian (Duri & Defi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan masih adanya ketidaksesuaian dengan standar sebesar 13.64%, berikut uraian hasil penelitian:

Salah satu Apotek Kota Cimahi belum memiliki listrik cadangan jika sewaktu-waktu terjadi pemadaman listrik. Berdasarkan hasil wawancara disebabkan karena apotek belum lama berdiri dan selama berdiri belum pernah terjadi pemadaman listrik, hal tersebut menjadi salah satu alasan apotek belum memiliki listrik cadangan.

Penggunaan kartu stok di salah satu Apotek Kota Cimahi belum dilaksanakan dengan maksimal, karena penggunaan kartu stok dilakukan pada saat stok opname saja dan khusus untuk obat golongan psikotropika dilakukan setiap kali mutasi obat. Dari hasil wawancara hal ini disebabkan karena kekurangan personil di apotek sehingga belum ada yang pencatatan setiap mutasi tetapi apotek ini juga menggunakan pencatatan kartu stok menggunakan sistem atau secara elektronik. Kartu stok yang tidak di isi mengakibatkan tenaga kefarmasian kebimbangan apabila terdapat perbedaan

antara data jumlah obat pada kartu stok dengan jumlah fisiknya, sehingga petugas akan kesusahan dalam penelusuran terkait hal tersebut. Kartu stok ini membantu guna mengetahui jumlah persediaan obat. mengatur stok, sumber masukkan serta alat kontrol guna merumuskan rencana pengadaan instalasi farmasi (Duri & Defi, 2018).

Penyimpanan Obat Look Alike Sound Alike (LASA) atau Nama Obat Rupa Ucapan Mirip (NORUM) di salah satu Apotek Kota Cimahi disimpan dengan tidak diberi jarak dan saling berdekatan, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan obat meskipun penyimpanan dilaksanakan secara alfabetis dan diberi label khusus. LASA dapat menimbulkan medication error serta mengakibatkan kesalahan pemakaian yang serius bagi pasien apabila terjadi dan seharusnya dipisahkan tempat menyimpannya (Nurhikma & Musdalipah, 2017). Dari hasil wawancara hal ini disebabkan karena kurangnya personil di apotek, meskipun penyimpanannya berdekatan namun pada saat mengambil obat serta sebelum diserahkan kepada pasien dilakukan pengecekan terlebih dahulu hal tersebut dilakukan agar dapat meminimalkan risiko kesalahan dalam pengobatan.

Dalam penyimpanan vaksin di salah satu apotek kota cimahi belum menyediakan vaksin, berdasarkan wawancara diketahui bahwa ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan diantaranya yaitu belum ada permintaan dari pasar, apotek juga memperhatikan jangka penyimpanan vaksin yang tidak lama sehingga dapat membuat vaksin kadaluarsa, belum adanya penyimpanan khusus seperti cold chain yang dapat memelihara dan menjamin mutu vaksin dan belum adanya praktik dokter sehingga apotek belum menyediakan vaksin.

Salah satu Apotek Kota Cimahi belum menyediakan obat High Alert, dari hasil wawancara dikarenakan apotek mempertimbangkan pola konsumsi atau peminat, hal ini dikarenakan selama apotek berdiri dan menjalankan bisnisnya masih jarang ada yang menanyakan obat golongan

High Alert sehingga apotek belum menyediakan obat golongan High Alert.

## Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpanan obat di salah satu Apotek Kota Cimahi diletakkan berdasarkan kelas terapi, bentuk sediaan, stabilitas serta ditata secara alfabetis dengan cara pengeluaran menggunakan FEFO. Kesesuaian cara penyimpanan sebesar 86,36%.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Prodi Diploma Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Bahkti Kencana dan salah satu Apotek Kota Cimahi serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Amalia, T. (2019). Evaluasi Standar Pelayanan Kefarmasian Apotek Di Apotek X Berdasarkan Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. *Jurnal Inkofar*, 1(1), 49–58
- Asyikin, A. (2018). Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek Sejati Farma Makassar. *Media Farmasi*, 14(1), 85. <https://doi.org/10.32382/mf.v14i1.87>
- Duri, L. D., & Defi. (2018). Gambaran Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD dr . M . Yunus Bengkulu. *Manajemen Informasi Kesehatan*, 45–50.
- Ibrahim, A., Lolo, W. A., & Citraningtyas, G. (2016). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Farmasi Psup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Pharmacon*, 5(2), 1–8
- Karlida, L., & Musfiroh, I. (2017). Review: Suhu Penyimpanan Bahan Baku Dan Produk Farmasi Di Gudang Industri Farmasi. *Farmaka*, 15, 58–67.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek. Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan, Dan Peredaran Narkotika, Psikotropika, Dan Prekursor Farmasi. Jakarta
- Nurhikma, E., & Musdalipah. (2017). Studi Penyimpanan Obat Lasa (Look Alike Sound Alike) Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara. *Warta Farmasi*, 6(1), 72–81.
- Ranti, Y. P., Mongi, J., Sambow, C., & Karauwan, F. (2021). Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek M Manado. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 4(1), 80–87.
- Rusdiana, N., Saputra, B., & Noviyanto, F. (2015). Alur Distribusi Obat Dan Alat Kesehatan Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Malingping. *Farmagazine*, 2(1), 24
- Presiden Republik Indonesia. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian. Jakarta
- Saputra, Y. D., Choirunnisa, N. F., & Arisca, Z. Z. (2019). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Farmasi Psup Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. 4(73), 11–20

Somantri, A. P. (2013). Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit "x." Naskah Publikasi.

Sugiyono , "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Jakarta: Alfabeta. 2016

Susanto, A. K., Citraningtyas, G., & Lolo, W. A. (2017). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado. PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi, 6(4)

Syahputra, A. (2019). Gambaran Penyimpanan Obat Di UPTD Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. Karya Tulis Ilmiah. Institut Kesehatan Helvetia. Medan.

Tiarma, Citraningtyas, G., & Yamlean, P. (2019). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Noongan, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Pharmacon, 8(1), 79

Julyanti, Citraningtyas, G., & Sudewi, S. (2017). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado. Pharmacon, 6(4), 1-9